



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian ini, penulis mengacu pada dua penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan. Penelitian pertama berjudul “Analisis Naratif Pengungkapan Kasus Pembunuhan Sisca Yofie di Majalah Tempo dan Majalah Detik”. Penelitian ini disusun pada tahun 2014 oleh Sepdian Anindyajati, mahasiswi Universitas Multimedia Nusantara. Sepdian melakukan penelitian pada media cetak, yaitu Majalah Tempo dan Majalah Detik. Kedua majalah ini membahas kasus pembunuhan Sisca Yofie dalam bentuk narasi. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan karakter Sisca Yofie yang ditampilkan di dalam kedua majalah tersebut.

Metode yang digunakan oleh Sepdian adalah analisis naratif Vladimir Propp. Hasil analisis dalam penelitian Sepdian adalah bahwa Majalah Tempo dan Majalah Detik menggambarkan tokoh Sisca dalam karakter yang berbeda. Majalah Tempo menggambarkan karakter Sisca sebagai korban, sedangkan Majalah Detik justru sebaliknya. Majalah Detik menggambarkan karakter Sisca sebagai penjahat.

Penelitian selanjutnya berjudul “Pembingatan Kasus Kekerasan Terhadap Tenaga Kerja Wanita dalam Koran Tempo dan Republika.” Penelitian ini dibuat oleh Valentina Saraswati, mahasiswi Universitas

Multimedia Nusantara, pada tahun 2012. Objek penelitian dalam karya ilmiah ini adalah media cetak di Indonesia, yaitu Koran Tempo dan Republika. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pembingkai mengenai kasus kekerasan terhadap TKW oleh Koran Tempo dan Republika.

Dalam menganalisis data, Valentina menggunakan metode analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Konsicki. Hasil analisis dalam penelitiannya adalah Koran Tempo dan Republika membingkai kasus kekerasan TKW dengan menekan aspek yang berbeda. Koran Tempo menekankan pemberitaannya pada aspek politik dan hukum, sedangkan Koran Republika menekankan pada aspek kemanusiaan.

Tabel 2.1 Tabel Matriks

No	Item	Sepdian Anindyajati	Valentina Saraswati	Clairine Amadea
1.	Judul Penelitian	Analisis Naratif Pengungkapan Kasus Pembunuhan Sisca Yofie di Majalah Tempo dan Majalah Detik.	Pembingkai Kasus Kekerasan Terhadap Tenaga Kerja Wanita dalam Koran Tempo dan Republika.	Analisis naratif berita pembunuhan terhadap 2 TKI di Hong Kong pada Majalah Detik
2.	Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui karakter Sisca Yofie dalam kasus pembunuhannya yang	Untuk mengetahui pembingkai mengenai kasus kekerasan terhadap	Untuk mengetahui struktur narasi serta karakter dalam pemberitaan

		ditampilkan di dalam Majalah Tempo dan Majalah Detik.	TKW oleh Koran Tempo dan Republika	pembunuhan dua TKI di Hong Kong dalam Majalah Detik.
3.	Metode Penelitian	Analisis Naratif Vladimir Propp.	Analisis Framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Konsicki	Analisis Naratif dengan model Tzvetan Todorov yang dikembangkan oleh Nick Lacey dan Vladimir Propp.
4.	Paradigma Penelitian	Menggunakan paradigma konstruktivis dengan pendekatan kualitatif deskriptif	Menggunakan Paradigma konstruktivis dengan pendekatan kualitatif deskriptif	Menggunakan paradigma konstruktivis dengan pendekatan kualitatif deskriptif
5.	Hasil Penelitian	Majalah Tempo menggambarkan karakter Sisca sebagai korban. Sedangkan dalam majalah Detik, karakter Sisca	Koran Tempo menekankan pemberitaannya pada aspek politik dan hukum, sedangkan Koran Republika	-

	<p>ditempatkan sebagai penjahat, karena Majalah Detik mengungkapkan secara mendalam penyebab pembunuhan.</p>	<p>menekankan pada aspek kemanusiaan.</p>	
--	--	---	--

Dari kedua penelitian yang telah disebutkan di atas terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sekarang penulis lakukan. Penulis menggunakan metode yang sama dengan penelitian pertama, sedangkan dengan penelitian kedua, penulis memiliki kesamaan dalam hal konsep.

Ada pula perbedaan dalam penelitian yang penulis lakukan sekarang. Meskipun menggunakan metode yang sama dengan penelitian pertama sebelumnya, penelitian sekarang akan lebih mendalam karena penulis tidak hanya menganalisis karakter dari narasi berita namun juga melihat struktur dari narasi tersebut. Penulis menggunakan metode analisis naratif model Tzvetan Todorov yang telah dikembangkan oleh Nick Lacey untuk melihat struktur sebuah narasi berita dan model Vladimir Propp untuk mengetahui fungsi karakter dalam narasi berita. Penulis meneliti narasi dalam majalah mengenai kasus pembunuhan dua orang TKI di Hong Kong, dimana kasus ini belum pernah diteliti sebelumnya.

Perbedaan dengan penelitian kedua terlihat dari metode analisis yang digunakan. Penelitian kedua menggunakan analisis framing untuk mengetahui pembingkai media mengenai pemberitaan kasus kekerasan terhadap TKW, sedangkan penelitian sekarang menggunakan analisis naratif untuk mengetahui struktur dan karakter dari narasi berita.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Konstruksi Sosial atas Realitas

Teori konstruksi sosial (*Social Construction*) diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman pada tahun 1966, melalui buku yang berjudul "*The Construction of Reality, a Treatise in the Sociological of Knowledge*". Pendekatan dari teori konstruksi sosial atas realitas adalah terjadinya proses simultan secara alamiah dalam kehidupan sehari – hari melalui bahasa, pada sebuah komunitas primer dan semi – sekunder (Bungin, 2006, h. 202). Menurut Berger dan Luckman (1996 dikutip dalam Bungin, 2006, h. 189), proses sosial terbentuk melalui interaksi dan tindakan yang dilakukan individu, dimana individu juga membentuk suatu realitas secara subjektif.

Teori konstruksi atas realitas berakar dari paradigma konstruktivisme, Paradigma konstruktivisme menjelaskan bahwa individu menciptakan realitas sosial yang merupakan hasil konstruksi sosial (Bungin, 2008, h 11). Individu merupakan aktor kreatif dari realitas sosialnya dan juga individu memiliki

kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol dan pranata sosialnya (Bungin, 2006, h. 187).

Menurut Max Weber (dikutip dalam Bungin, 2006, h. 188), realitas sosial merupakan sebuah perilaku sosial yang bermakna subjektif, karenanya setiap tindakan yang dilakukan memiliki suatu motivasi atau tujuan tertentu. Sehingga, saat berinteraksi sosial, manusia dapat menciptakan realitas dengan bebas di dunia sosialnya.

Menurut Bungin (2008, h. 15) meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara obyektif, namun realitas itu dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Objektivitas itu baru bisa terlihat apabila ada penegasan berulang-ulang dari orang lain yang memiliki definisi subjektif yang sama.

Hal tersebut menimbulkan adanya dialektika antara individu yang menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu (Burger dan Luckmann, 1996, dikutip dalam Bungin, 2008, h. 15).

Eriyanto (2002, h. 15), menyebutkan bahwa dialektika tersebut terjadi dalam 3 proses simultan, yaitu :

- a. *Eskternalisasi* adalah penyesuaian diri manusia dengan dunia sosio kultural sebagai produk manusia melalui kegiatan fisik maupun mental ke dalam dunia.
- b. *Obyektivasi*, merupakan hasil yang telah dicapai dari kegiatan eksternalisasi tersebut, baik secara fisik maupun mental.

- c. *Internalisasi*, merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial.

2.2.1.1 Konstruksi Sosial Media Massa

Kehadiran media massa menjadikan penyampaian informasi menjadi cepat dan luas, sehingga konstruksi sosial terjadi dengan cepat dan menyebar secara merata. Realitas yang sudah terkonstruksi itu juga membentuk opini massa (Bungin, 2006, h. 203).

Menurut Bungin (2006, h. 203-212), proses konstruksi sosial media massa terjadi melalui 4 tahap, yaitu :

a. *Tahap Menyiapkan Materi Konstruksi*

Tahap ini menjadi tugas redaksi media massa. Pada tahap ini redaksi media massa harus memperhatikan 3 hal penting yaitu, keberpihakan media massa pada kapitalisme, keberpihakan semu pada masyarakat, dan keberpihakan kepada kepentingan umum.

b. *Tahap Sebaran Konstruksi*

Pada tahap ini, sebaran konstruksi dilakukan dengan strategi yang dimiliki masing – masing media massa. Sebaran konstruksi sosial media, terutama pada media cetak, menggunakan model satu arah, dimana audiens tidak memiliki pilihan akan informasi yang didapat dari media

cetak. Prinsip utama dalam tahap ini adalah segala informasi harus sampai pada audiens atau pembaca dengan cepat dan tepat.

c. Tahap Pembentukan Konstruksi

Pembentukan konstruksi terjadi dengan melalui 3 tahap, yaitu pembenaran sebagai suatu konstruksi media massa, kesediaan dikonstruksi oleh media massa, dan media massa sebagai pilihan konsumtif.

d. Tahap Konfirmasi

Tahap ini terjadi ketika media massa dan pembacanya memberikan pendapat terhadap pilihannya untuk terlibat dalam pembentukan konstruksi.

Jonassen (1997 dikutip dalam Webster & Mertova, 2007, h. 4), mengatakan bahwa konsep narasi adalah sebuah konstruksi dan rekonstruksi kisah pribadi maupun fenomena sosial. Selain itu, narasi juga menekan konteks sosial maupun budaya dimana konstruksi itu terjadi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa konteks sosial atau budaya dapat ditonjolkan melalui struktur dan karakter di dalam penulisan narasi, dimana konstruksi atas realitas itu terjadi.

Selain itu, dalam penulisan narasi, penulis merekonstruksi suatu peristiwa dan menempatkan pembaca ke dalam kejadian tersebut,

sehingga pembaca bisa merasakan sendiri apa yang terjadi (Ishwara, 2011, h. 171).

Melalui konstruksi realitas media, dapat digambarkan dan terlihat bagaimana media massa, khususnya majalah mengkonstruksi kembali suatu realitas atau peristiwa. Sehingga, peneliti menggunakan teori ini untuk melihat dan memahami bagaimana media mengkonstruksi kembali peristiwa pembunuhan dua orang TKI di Hong Kong yang dituliskan kembali dalam bentuk narasi di Majalah Detik.

2.2.2 Narasi

2.2.2.1 Pengertian Narasi

Narasi berasal dari kata Latin, yaitu '*narre*' yang berarti 'membuat tahu'. Sehingga, narasi berhubungan dengan upaya untuk memberitahu sesuatu atau peristiwa (Eriyanto, 2013, h. 1). Namun, tidak semua informasi atau memberitahu peristiwa termasuk dalam narasi. Jika sebuah informasi memiliki rangkaian peristiwa maka dapat dikategorikan sebagai narasi.

Dalam kehidupan sehari – hari manusia sering kali bercerita. Bercerita sudah menjadi kebiasaan setiap orang, baik bercerita mengenai diri sendiri, orang lain, atau fenomena sosial yang sedang terjadi (Stokes, 2006, h. 72).

Kirsten Theye (2008 dikutip dalam West & Turner, 2010, h. 344), menyatakan bahwa narasi menjadi bagian yang penting dalam

komunikasi antar manusia, karena sebagai cara untuk menjelaskan dunia. Selain itu, Fisher juga beranggapan bahwa kehidupan manusia juga disusun berdasarkan cerita (West & Turner, 2010, h. 351). Berdasarkan pendapat dari para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa bercerita merupakan bagian dari komunikasi dan menjadi hal yang penting karena sudah menjadi bagian di dalam kegiatan kehidupan manusia sehari – hari.

2.2.2.2 Narasi dan Media Massa

Saat ini narasi tidak selalu terkait dalam setiap aktivitas manusia. Seperti yang dikatakan Fulton, dkk. (2005, h.11) bahwa narasi terdapat di semua media. Dalam hal ini, narasi berada di media cetak yaitu majalah. Narasi pun memiliki perbedaan dengan bentuk penulisan berita yang lain, seperti *feature* dan jurnalisme sastrawi.

Feature merupakan artikel kreatif yang bersifat subjektif, terutama bertujuan untuk menghibur dan memberi informasi kepada pembaca mengenai suatu peristiwa, keadaan, dan aspek kehidupan (*Seandainya Saya Wartawan Tempo* dikutip dalam Putra, 2006, h. 82). Sedangkan, jurnalisme sastrawi atau *literary journalism* merupakan penulisan berita dengan menggunakan gaya sastrawi dan hanya berada pada ranah fakta (Harsono, 2008, h. vii dan xxv).

Berbeda dengan jurnalisme sastrawi yang penulisannya hanya sesuai dengan fakta, namun pada narasi umumnya selalu berhubungan

dan dipakai untuk cerita fiksi, seperti cerita rakyat, novel, puisi, film dan drama. Hal ini dikarenakan di dalam cerita fiksi terdapat karakter, plot, atau alur cerita (Eriyanto, 2013, h. 5). Abbot (2002, h. 16), mendefinisikan narasi sebagai representasi dari peristiwa – peristiwa yang didalamnya terdapat cerita dan wacana naratif, dimana cerita adalah rangkaian dari peristiwa, dan wacana naratif adalah bagaimana peristiwa tersebut ditampilkan. Saat ini, narasi juga bisa dihubungkan dengan cerita berdasarkan fakta, yaitu berita (Eriyanto, 2013, h. 5).

Dalam sebuah narasi mengandung 4 unsur penting (Eriyanto, 2013, h. 16). Keempat unsur tersebut adalah cerita (*story*), alur (*plot*), waktu (*duration*), dan ruang (*space*). Cerita adalah peristiwa yang sesungguhnya, yang lengkap, dari awal hingga akhir. Alur adalah kejadian yang ditampilkan dalam teks secara eksplisit. Unsur waktu dalam narasi memiliki 3 aspek, yaitu durasi yang berhubungan dengan waktu dari suatu peristiwa, urutan adalah rangkaian beberapa peristiwa sehingga membentuk narasi, dan frekuensi yang menentukan berapa kali peristiwa yang sama ditampilkan. Unsur yang terakhir adalah ruang, dimana memiliki 3 aspek, yaitu ruang teks, yakni ruang yang menampilkan secara eksplisit keaslian narasi, ruang alur adalah ruang yang disajikan secara eksplisit dalam sebuah narasi, dan ruang cerita adalah ruang yang tidak menyajikan secara eksplisit dalam narasi, namun khalayak bisa membayangkan.

2.2.2.3 Narasi dan Berita

Menurut Ytreberg (2001 dalam Fulton, 2005, h. 226) narasi adalah salah satu cara mengumpulkan fakta – fakta dan disusun menjadi sebuah teks yang koheren. Pengertian narasi tersebut dapat memperlihatkan bahwa saat ini narasi dapat dikaitkan pada kejadian fakta seperti berita (Eriyanto, 2013, h. 5).

Saat ini narasi banyak diterapkan pada penulisan berita halus (*soft news*), seperti *feature*. Menurut Ishwara (2011, h. 170), salah satu bentuk perkembangan gaya penulisan *feature* adalah narasi. Menurut Eriyanto (2013, h. 5 – 6) menyebutkan bahwa berita bisa dikatakan sebagai narasi apabila memiliki syarat – syarat dari narasi, yaitu :

- a. Berita memiliki rangkaian peristiwa. Untuk menjadi suatu rangkaian peristiwa yang bermakna, jurnalis harus mengangkat lebih dari satu peristiwa. Peristiwa yang satu dirangkai dengan peristiwa yang lain, sehingga menjadi suatu berita.
- b. Rangkaian peristiwa yang ada dalam berita sesuai dengan jalan cerita dan logika. Dengan adanya jalan cerita dalam sebuah berita, maka akan memudahkan pembaca untuk memahaminya.
- c. Berita tidak sama persis dengan realitas dari sebuah peristiwa. Dalam hal ini, ada beberapa bagian yang dimasukkan dalam berita dan ada juga yang tidak dimasukkan, karena tidak sesuai dengan jalan cerita.

Fungsi utama menuliskan berita dalam bentuk narasi adalah agar pembaca memahami laporan yang dibuat oleh jurnalis, yang mana narasi bekerja dengan dua cara, yakni menghubungkan suatu kejadian yang logis dan saling berurutan dan memaparkan tempat yang pasti dan karakter yang realistis (McQuail, 2009, h. 333).

Menulis berita dengan gaya narasi, berarti menjadikan berita sebagai sebuah cerita akan suatu peristiwa. Namun, berbeda dengan cerita fiksi, berita dengan bentuk narasi ditulis berdasarkan fakta – fakta yang terjadi.

2.2.2.4 Feature

Secara umum, perbedaan *feature* dengan berita langsung (*hard news*) dapat dilihat dari penyajian berita yang ditulis. *Feature* menyajikan berita yang lebih panjang dari pada berita langsung. Hal ini juga dikatakan oleh Djuraid (2009, h. 91), yang mengemukakan bahwa penulisan *feature* merupakan sebuah tulisan berita yang panjang lebar, lebih panjang dari berita biasa; penulisan *feature* juga mengembangkan kreatifitas penulis dan dapat mempengaruhi emosi pembacanya.

Pada umumnya, dalam proses penulisan berita *feature* sama dengan cara penulisan berita langsung. *Feature* tetap menggunakan pedoman 5W+1H (*What, Who, Where, When, Why, dan How*), namun informasi yang disajikan dalam penulisan *feature* lebih banyak

dibandingkan dengan berita langsung (Djuraid, 2009, h. 91). *Feature* memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan berita langsung.

Sharon Wheeler (2009, h. 3) menyebutkan karakteristik *feature* diantaranya adalah menggunakan pendekatan yang bervariasi, gaya penulisan yang khas, melibatkan pemikiran penulis, lebih panjang dari berita langsung (*hard news*), menggunakan narasi sebagai latar belakang penulisan, terdapat potongan-potongan percakapan, dan batas waktu penulisan *feature* umumnya lebih lama.

Dalam sebuah tulisan *feature*, penulis harus mampu memasukan beberapa unsur penting dalam penulisan *feature*. Menurut Djuraid (2009, h. 94), sebuah tulisan *feature* harus memiliki unsur – unsur penulisan yaitu :

- a. *Deskriptif* : mampu menjelaskan suatu peristiwa dengan jelas dan menggambarkan fisik suatu objek dengan terinci, dengan menggunakan kata – kata yang jelas dan efektif.
- b. *Fantasi* : mampu membuat pembaca untuk membayangkan sebuah peristiwa yang ditampilkan melalui sebuah tulisan.
- c. *Anekdot* : mampu menampilkan kutipan dialog atau kutipan kisah lucu.

Jika dilihat dari penulisannya, *feature* memiliki beberapa bentuk penulisan. Penulisan *feature* dalam media, disajikan dalam bentuk yang berbeda-beda. Pape dan Featherstone (2006, h. 80 - 93) mengklasifikasikan *feature* kedalam 10 tipe, antara lain :

- a. *News Backgrounder*, memberikan informasi tambahan pada sebuah peristiwa yang menjadi topik dalam media cetak koran.
- b. *Colour Piece*, memperlihatkan suatu peristiwa dari sisi yang berbeda, sehingga *feature* ini fokus pada hal – hal yang jarang, aneh, dan sifatnya menghibur.
- c. *Follow-Up Feature*, merupakan perkembangan dari berita utama. *Feature* ini menggunakan sudut pandang tertentu dalam mengembangkan berita utama.
- d. *Leader Page*, merupakan *feature* yang menganalisis lebih dalam mengenai isu – isu berita penting pada hari itu. Didalamnya terdapat opini penulis, yang mana umumnya *feature* ini ditulis oleh editor atau wartawan senior.
- e. *Profile*, merupakan *feature* yang membahas riwayat hidup atau karya – karya terbaru yang pernah dibuat oleh tokoh terkenal, seperti tokoh politik, selebriti, musisi, dsb. Namun, *feature* ini juga tak jarang mengangkat cerita orang biasa yang telah melakukan sesuatu yang tidak biasa.
- f. *Specialist Feature*, membahas pada topik – topik tertentu dan ditulis oleh orang – orang yang ahli dibidangnya, seperti mengenai kesehatan, wisata, ilmu pengetahuan, bisnis, dan lingkungan hidup.

- g. *Personal Column*, membahas hal – hal yang berhubungan dengan hobi seperti, olah raga, binatang, berkebun, kuliner, dan tips – tips tertentu.
- h. *Reviews*, merupakan *feature* yang mengulas kembali suatu pertunjukan seperti konser musik dan pertunjukan teater. Selain itu, *review* juga dapat membahas mengenai ulasan film, buku, tempat makan, dsb.
- i. *Advertorials*, merupakan jenis *feature* yang penulisannya seperti editorial, namun penulis dibayar oleh pemasang iklan.
- j. *Styles*, merupakan salah satu perkembangan jenis *feature*. Bentuk dari *feature* ini seperti Q&A (*Question and Answer*) dan penulisan dengan menggunakan sudut pandang orang pertama.

Berdasarkan jenis – jenis *feature* yang telah disebutkan diatas, *feature* mengenai pembunuhan dua orang TKI di Hong Kong oleh Majalah Detik, termasuk dalam jenis *follow – up feature*. Hal ini dikarenakan Majalah Detik tidak hanya menuliskan kronologi pembunuhan dua orang TKI di Hong Kong, namun juga menuliskan perkembangan dari berita tersebut dengan menggunakan sudut pandang yang berbeda, yaitu membahas kehidupan keluarga korban pembunuhan dua orang TKI yang tinggal di Indonesia.

2.2.3 Analisis Naratif

Pada umumnya kajian analisis naratif selalu dikaitkan dengan cerita fiktif, akan tetapi analisis naratif juga dapat digunakan dalam teks berita. Hal ini dikarenakan analisis naratif melihat sebuah teks berita sebagai suatu cerita, dimana di dalamnya terdapat plot, adegan, tokoh, dan karakter (Eriyanto, 2013, h. 8). Hanya saja dalam narasi berita, plot dan adegan bersifat faktual, serta tokoh dan karakter adalah orang-orang yang nyata keberadaannya.

Vladimir Propp, seorang peneliti dongeng asal Rusia menemukan bahwa setiap cerita memiliki karakter, yang mana karakter tersebut menempati fungsi tertentu dalam cerita (2013, h. 66). Pada tahun 1928 di Rusia, Propp menerbitkan sebuah buku yang berjudul *Morphology of the Folktale*. Setelah buku ini diterjemahkan dalam bahasa Inggris, buku ini banyak dipakai untuk menganalisis struktur dalam sebuah cerita atau narasi (Propp, 1984, h. 67). Model Propp ini bisa diterapkan untuk menganalisis struktur sastra, seperti novel dan drama, komik, gambar gerak seperti plot televisi, dan sebagainya (1984, h. 4).

Dalam penelitiannya, Propp menekankan pada karakter sebagai fungsi dalam narasi, sehingga suatu narasi akan menjadi utuh. Fungsi ini dipahami sebagai tindakan dari sebuah karakter, yang kemudian didefinisikan dari sudut pandang signifikasinya sebagai bagian dari tindakannya dalam teks (Propp, 1984, h. 22).

Pada sebuah narasi, Propp menemukan ada 31 fungsi, yaitu situasi awal, ketidakhadiran, pelarangan, kekerasan, pengintaian, pengiriman, tipu

daya, keterlibatan, kejahatan atau kekurangan, mediasi, tindakan balasan, keberangkatan, fungsi pertama seorang penolong, reaksi dari pahlawan, resep dari dukun atau paranormal, pemindahan ruang, perjuangan, cap, kemenangan, pembubaran, kembali, pengejaran, pertolongan, kedatangan tidak dikenal, tidak bisa mengklaim, tugar berat, solusi, pengenalan, pemaparan, perubahan rupa, hukuman, dan pernikahan. Ke-31 fungsi ini akan ditemukan didalam struktur narasi yang sempurna, akan tetapi bukan jadi permasalahan apabila suatu narasi tidak memiliki 31 fungsi tersebut (Eriyanto, 2013, h. 71). Setelah Propp mengemukakan 31 fungsi tersebut, selanjutnya ditemukan 7 karakter di dalam sebuah narasi, yaitu penjahat, penderma, penolong, putri, pengirim, pahlawan, dan pahlawan palsu. Sama seperti fungsi–fungsi yang dikemukakan Propp sebelumnya, bahwa tidak semua karakter tersebut berada pada satu narasi, bisa hanya beberapa karakter yang ditemukan.

Selain Propp, seorang ahli sastra dan budaya asal Bulgaria, yaitu Tzetan Todorov mengemukakan sebuah gagasan mengenai struktur dari sebuah narasi. Menurut Todorov, di dalam sebuah narasi memiliki kronologis, ada hubungan sebab dan akibat, dan mempunyai struktur dari awal sampai akhir. Struktur narasi menurut Todorov dimulai dari *ekuilibrium* (keseimbangan), lalu muncul gangguan atau kekacauan dan yang berakhir pada keadaan yang seimbang kembali (Eriyanto, 2013, h. 46). Beberapa ahli kemudian memodifikasi struktur narasi Todorov tersebut, seperti yang dilakukan oleh Nick Lacey. Lacey kemudian membagi struktur tersebut kedalam lima bagian, yaitu kondisi

keseimbangan, gangguan, kesadaran akan gangguan, upaya memperbaiki gangguan, dan pemulihan menuju keseimbangan (2013, h. 46 – 47).

Pandangan lain muncul dari seorang ahli bahasa yang berasal dari Lithuania, dimana ia merangkum model analisis Propp lebih sederhana lagi. Ia membagi karakter ke dalam 6 peran dalam sebuah narasi, yaitu subjek, objek, pengirim, penerima, pendukung, dan penghalang (2013, h. 96). Di dalam model Greimas, keterkaitan antara karakter yang satu dengan yang lainnya menjadi bagian yang terpenting dalam sebuah narasi.

Herman & Vervaeck (2005, h. 53-55) berpendapat bahwa model Greimas ini memiliki kekurangan dan kelebihan. Kekurangannya adalah model ini terlalu sederhana dan umum untuk diaplikasikan dalam sebuah penelitian, sedangkan kelebihannya adalah struktur dalam model Greimas dapat diaplikasikan pada setiap teks narasi.

Teknik analisis naratif dapat diterapkan dalam teks berita, karena saat ini ada jenis berita yang bersifat narasi. Eriyanto (2013, h. 6) juga mengatakan bahwa saat ini struktur berita hampir sama dengan sebuah narasi. Dimana di dalam berita terdapat tokoh, karakter, konflik, peristiwa, dan drama (2013, h. 7).

Teknik analisis naratif memiliki beberapa keunggulan, sehingga dapat diterapkan dalam menganalisis teks berita. Keunggulan tersebut adalah dapat memahami bagaimana pengetahuan, makna, dan nilai diproduksi dan disebarkan dalam masyarakat, dapat memahami dunia sosial dan politik diceritakan dalam pandangan tertentu, memungkinkan untuk menyelidiki hal –

hal yang tersembunyi dari teks berita, dan melalui analisis naratif dapat merefleksikan kontinuitas dan perubahan komunikasi (2013, h. 10 - 11).

2.2.4 Tenaga Kerja Indonesia (TKI)

2.2.4.1 Sejarah TKI

Dalam Undang – Undang Republik Indonesia No. 39 tahun 2004, Pasal 1 menyatakan bahwa TKI adalah warga negara Indonesia yang sudah memenuhi segala persyaratan untuk bekerja di luar negeri, dalam jangka waktu tertentu dan menerima upah. Definisi lain mengenai TKI adalah sebutan bagi warga negara Indonesia usia produktif yang bekerja di luar negeri, dimana mereka akan menerima upah dan bekerja pada jangka waktu tertentu, biasanya 2 tahun (“Partisipasi Publik di Negara ASEAN Dalam Menyelesaikan Masalah TKI: Tantangan Komunitas ASEAN 2015 Dalam Penegakan Hak Asasi Manusia”, 2014, h. 24).

Pengertian mengenai TKI di atas dapat disimpulkan, bahwa TKI adalah istilah bagi warga negara Indonesia yang bekerja sebagai buruh di luar negeri, dalam jangka waktu yang sudah ditentukan dan mendapat gaji.

Pengiriman TKI ke luar negeri bukan hal yang baru di Indonesia, melainkan sudah berlangsung lama sejak zaman pemerintahan Belanda. Suparno (2008, h. 1) pengiriman TKI ke luar negeri bermula pada sekitar tahun 1887, dimana pemerintah Hindia Belanda mengirimkan TKI untuk bekerja sebagai kuli kontrak di Suriname, New Calidonia, Siam dan Serawak.

Pada tahun 1970, terjadi peningkatan pengiriman TKI, khususnya Tenaga Kerja Wanita (TKW). Para TKI meninggalkan Indonesia dan bekerja sebagai Pembantu Rumah Tangga (PRT) di Saudi Arabia, Malaysia, Singapura, Hong Kong, Korea, dan Taiwan (Anggraeni, 2006, h. xi).

Hingga saat ini pengiriman TKI ke luar negeri masih berlanjut, bahkan bukan hanya ke negara–negara tetangga atau negara yang menjadi favorit tujuan para TKI. Di Jepang dan Korea Selatan, banyak TKI yang bekerja di pabrik–pabrik kecil (Utomo, 2004, h. 1).

2.2.4.2 Syarat menjadi Tenaga Kerja Indonesia

Setiap warga negara Indonesia yang ingin bekerja sebagai TKI di luar negeri harus memenuhi beberapa persyaratan yang sesuai dengan peraturan di dalam Undang - Undang Nomor 39 Tahun 2004 mengenai Penempatan dan Perlindungan TKI di Luar Negeri.

Beberapa persyaratan tersebut tercantum pada Pasal 35 yang menyatakan bahwa perekrutan calon TKI oleh pelaksana penempatan TKI swasta wajib dilakukan terhadap calon TKI yang telah memenuhi syarat, antara lain :

- a. Berusia sekurang–kurangnya 18 tahun, kecuali calon TKI yang akan dipekerjakan pada Pengguna perseorangan sekurang – kurang berusia 21 tahun ;
- b. Sehat jasmani dan rohani ;

- c. Tidak dalam keadaan hamil bagi calon tenaga kerja perempuan; dan
- d. Berpendidikan sekurang-kurangnya lulus Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) atau sederajat.

Selain persyaratan di atas, calon TKI yang ingin bekerja di luar negeri harus memiliki beberapa dokumen, dimana peraturan tersebut tercantum dalam Pasal 51, yakni :

- a. Kartu Tanda Penduduk, Ijazah pendidikan terakhir, akte kelahiran atau surat keterangan kenal lahir
- b. Surat keterangan status perkawinan bagi yang telah menikah melampirkan *copy* buku nikah;
- c. Surat keterangan izin suami atau istri, orang tua, atau wali;
- d. Sertifikat kompetensi kerja
- e. Surat keterangan sehat berdasarkan hasil-hasil pemeriksaan kesehatan dan psikologi
- f. Paspor yang diterbitkan oleh Kantor Imigrasi setempat
- g. Visa kerja;
- h. Perjanjian penempatan kerja
- i. Perjanjian kerja, dan
- j. Kartu Tenaga Kerja Luar Negeri (KTKLN).

2.2.4.3 Penempatan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri

Setelah memenuhi persyaratan dan prosedur diatas, para calon TKI tidak bisa menentukan sendiri negara tujuan yang diinginkan dan langsung bekerja disana. Melainkan, penempatan TKI di luar negeri hanya dapat dilakukan ke negara tujuan yang pemerintahannya telah membuat perjanjian tertulis dengan Pemerintah Republik Indonesia atau tenaga kerja asing. Hal tersebut sudah tercantum dalam UU No. 39 Tahun 2004, pasal 27 ayat (1).

Negara yang masing-masing pemerintahannya sudah memiliki perjanjian dalam hal tenaga kerja asing dengan Indonesia, saat ini adalah Malaysia, Singapura, Taiwan, Hong Kong dan Arab Saudi.

Lembaga pelaksana seperti Penyedia Jasa Tenaga Kerja Indonesia (PJTKI) dan instansi pemerintah, bertanggung jawab dalam menempatkan TKI di luar negeri (Siswosoediro, 2008, h. 59). PJTKI juga harus memiliki Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP) dan menurut Siswosoediro (2008, h. 59 dan 60), ada beberapa syarat untuk mendapatkan SIUP-PJTKI. Beberapa persyaratan tersebut antara lain : PJTKI merupakan badan hukum berbentuk perseroan terbatas (PT) yang berdiri sesuai peraturan undang-undang yang berlaku, menyetorkan dana jaminan dalam bentuk deposito, memiliki NPWP, mempunyai pegawai yang berpengalaman di bidang ketenagakerjaan, komisaris dan direksi perusahaan tidak pernah melakukan tindak pidana kejahatan, dan memiliki asrama/akomodasi yang

sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku dan mendapat izin dari instansi kabupaten/kota setempat.

2.2.4.4 Sistem Ketenagakerjaan di Hong Kong

Hong Kong menjadi salah satu negara tujuan para Tenaga Kerja Indonesia (TKI) untuk bekerja sebagai Penata Laksana Rumah Tangga (PLRT) atau pembantu rumah tangga asing.

Sejak tahun 1970, pemerintah Hong Kong mengizinkan pembantu rumah tangga asing untuk bekerja dan menetap di Hong Kong (Departemen Tenaga Kerja Hong Kong, 2015). Pembantu rumah tangga asing yang dimaksud adalah buruh migran yang berasal dari luar Hong Kong, seperti Tenaga Kerja Indonesia.

Setiap pekerja, baik pekerja asing maupun buruh migran atau PLRT sekalipun memiliki hak dan kewajiban bekerja. Departemen Tenaga Kerja Hong Kong (2014, para.1) “PLRT mendapat hak dan perlindungan yang sama seperti pekerja lokal lainnya dibawah Peraturan Ketenagakerjaan Hong Kong.”

Pemerintah Hong Kong mengeluarkan regulasi untuk melindungi kehidupan PLRT dari eksploitasi dan peraturan yang harus dipatuhi oleh PLRT selama menetap dan bekerja di Hong Kong.

Departemen Tenaga Kerja Hong Kong (2015) menjelaskan bahwa setiap PLRT memiliki hak bekerja, yang juga menjadi tanggung jawab

majikan atas pemenuhan hak PLRT. Beberapa hak kerja yang diperoleh PLRT antara lain :

- a. Kontrak Kerja Standar yang berlaku di Hong Kong. Kontrak ini ditandatangani oleh kedua pihak, yaitu majikan dan PLRT.
- b. Memperoleh minimum gaji yang berlaku saat ini, yaitu HK\$ 4,110 atau sekitar Rp 6 Juta setiap bulannya
- c. Tunjangan makan dari majikan tidak kurang dari HK\$964 per bulan atau sekitar Rp 1,7 Juta setiap bulannya
- d. Hari libur selama 1 hari setiap 7 hari bekerja.
- e. Hari libur resmi, yaitu sebanyak 12 hari dalam setahun, antara lain :
 - Tahun Baru (1 Januari) ;
 - Tahun Baru Cina ;
 - Hari Kedua Tahun Baru Cina;
 - Hari Ketiga Tahun Baru Cina;
 - Festival Ching Ming;
 - Tanggal 1 pada bulan Mei;
 - Festival Tuen Ng;
 - Hari setelah Festival Tengan Musim Gugur Cina;
 - Festival Chun Yeung;
 - Festival Dung Zhi atau Hari Natal;
 - Tanggal 1 bulan Juni; dan
 - Tanggal 1 bulan Oktober.

- f. Cuti tahunan setelah bekerja 1 tahun dengan majikan yang sama. Hak cuti tahunan yang didapat akan bertambah secara bertahap, dari 7 hari hingga 14 hari.
- g. Perawatan pengobatan selama di Hong Kong dari majikan. Perawatan pengobatan termasuk biaya konsultasi dan rawat inap di rumah sakit.
- h. Cuti melahirkan selama 10 minggu, jika PLRT telah bekerja selama 40 minggu sebelum waktu melahirkan.

Selain memperoleh hak kerja yang telah disebutkan di atas, PLRT juga wajib untuk mematuhi peraturan yang berhubungan dengan tenaga kerja di Hong Kong. Departemen Imigrasi Hong Kong (2013) menjelaskan bahwa, berkaitan dengan kontrak kerja, setiap PLRT harus bekerja dibawah kontrak kerja standar, dimana kontrak tersebut berlaku selama 2 tahun. Jika terjadi pemberhentian kerja sebelum masa kontrak kerja habis, PLRT hanya boleh tinggal di Hong Kong dalam waktu 2 minggu. Selain itu, jika PLRT mengakhiri kontrak kerja sebelum waktunya, yang bersangkutan tidak diijinkan untuk berganti pekerjaan di Hong Kong, dengan pengecualian jika majikan meninggal, tidak sanggup membayar gaji untuk PLRT, dan jika PLRT mendapat perlakuan kasar.

Selama masa kontrak kerja dengan majikan berjalan, PLRT juga harus tinggal dan bekerja di tempat majikan dan tidak boleh mengambil kerja paruh waktu di tempat lain (Departemen Tenaga Kerja Hong Kong, 2015)

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

